

# ANALISIS PENGARUH EKSPOR KOPI INDONESIA

(PERIODE 2007-2017)

Moh Qadry Mustamin

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

[mqadryy@gmail.com](mailto:mqadryy@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh Ekspor Kopi Indonesia melalui variabel Kurs, Harga Kopi domestik, GDP Riil, dan Harga Kopi Internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website yaitu BPS, World Bank, InternasionalCoffeeOrganization. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dan GDP riil memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan harga kopi domestik, harga kopi internasional memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor Kopi, Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, Harga Kopi Internasional.

# ANALYSIS OF THE EFFECT EXPORT COFFEE OF INDONESIA

(PERIOD 2007-2017)

Moh Qadry Mustamin

Economics Study Program

Faculty of Economics, Islamic Universitas of Indonesia

## ABSTRACT

This research is quantitative in nature which aims to identify how much influence the Indonesian Coffee Exports through variable Exchange Rates, Domestic Coffee Prices, Real GDP, And International Coffee Prices. This study uses secular data obtained from the website namely BPS, World Bank, International Coffee Organization. The data analysis method used is panel data that is a combination of time series and cross sections. It can be concluded that the results of the study show that the exchange rate and real GDP have a positive and significant influence on Indonesia's coffee exports. Whereas domestic coffee prices, international coffee prices have a negative influence on Indonesian coffee exports.

Keywords: Coffee Exports, Exchange Rates, Domestic Coffee Prices, Real GDP, International Coffee Prices.

## PENDAHULUAN

Indonesia negara sebagai salah satu penganut sistem perekonomian terbuka kecil, maka dalam hal ini terdapat perdagangan internasional yaitu melakukan ekspor. Situasi ekspor Indonesia tidak terlepas dari situasi perekonomian internasional. Indonesia berupaya agar meningkatkan hasil sumber daya alamnya untuk meningkatkan daya saing global. Maka ekspor menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini memacu pertumbuhan ekonomi serta harus kompetitif dalam mempertahankannya. Seiring semakin kuatnya daya saing dengan negara negara lain. Oleh karena itu, dengan berubahnya strategi industrialisasi dilakukan penekanan pada industri promosi ekspor (Fahri, 2012)

Ekspor didalam perdagangan internasional merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang di hasilkan dari dalam negeri di jual ke nagara lain. Sedangkan impor merupakan ialah kebalikan dari ekspor tersebut, dimana dari dalam negeri membeli barang dan jasa dari negara lain. Impor berperan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya suatu negara tersebut agar permintaan suatu negara dapat terpenuhi. Keadaan sebaliknya terjadi pada negara eksportir yang memiliki sumber daya dan cara pengalokasiaannya mendistribusikan ke negara lain. Komponen ekspor adalah faktor yang sangat memperngaruhi GDP (Gross Domestic Product). Suatu kebutuhan manusia yang sangat diminati di era sekarang yaitu salah satunya kopi. Seluruh belahan dunia kopi merupakan jenis minuman yang sangat penting bagi sebagian besar aspek masyarakat. Bukan hanya kenikmatan konsumen peminum kopi, tetapi juga nilai ekonomi bagi negara negara yang potensi memproduksi lebih banyak dan mengekspor biji kopi (seperti indonesia). Kopi ialah sebagai salah satu dari komoditi kedua yang paling banyak diperdagangkan secara legal dalam sejarah manusia.

Indonesia merupakan salah satu negara pemasok ekspor migas dan nonmigas di pasar dunia, banyaknya negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari statistik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Kurang lebih 5.000 macam produk dalam negeri telah memasuki pasar-pasar negara tersebut yaitu mekspor kopi. Mengekspor kopi menjadi sumber devisa peringkat ke empat terbesar setelah komoditas kakao, kare, minyak kelapa sawit. Dikarenakan Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbanyak di seluruh dunia dengan lahan yang sangat luas, dilihat dari jumlah ekspor kopi Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan besar bagi penghasil devisa negara dan juga para petani-petani lokal Indonesia, ekspor kopi Indonesia tahun 2014 mencapai 385 ton dan kemungkinan meningkat pada tiap tahunnya. Jumlah tersebut merupakan jumlah biji kopi yang telah di ekspor ke negara besar di dunia, salah satunya yaitu Afrika, Italy dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa. Pada tahun 2014 Indonesia menjadikan salah satu eksportir terbesar di dunia ke empat yang ditunjukkan.

Peningkatan harga ekspor mendorong produsen domestik meningkatkan volume ekspornya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Adapun faktor lain yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia adalah nilai kurs. Adapun fakta yang dapat dilihat bahwa kopi yang di produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai nilai yang sangat tinggi

dan besar untuk bersaing di pasar luar negeri khususnya Eropa, Amerika, Asia. Potensi ini bisa mendatangkan devisa bagi Indonesia. Maka perlu lagi dilihat tentang bagaiman potensi dan perkembangan permintaan ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara Eropa, Amerika, Asia dapat mempengaruhi dari banyak faktor, selanjutnya akan dilihat juga bagaimana pengaruh faktor seperti harga kopi dunia, kurs, GDP riil, dan harga kopi domestiknegar tujuan terhadap eksor kopi Indonesia. (Komaling, 2013)

Perkembangan nilai ekspor nonmigas Indonesia tidak lepas dari usaha produk yang dimana beraneka ragam atau di versifikasi produk produk dan pasar ekspor diversifikasi akan menghasilkan produk utama mencapai hampir sepuluh produk dalam komoditasnya yaitu ekspor kopi. Di dunia juga merupakan produk terbesar kedua yang diperdagangkan, sebagai komoditas ekspor, kopi lebih identik dengan petani kecil dan ditanam secara tradisional di negara-negara berjembang seperti Indonesia tertentu mempunyai kendala terutama dalam hal sumber daya manusia. Pada kondisi pasar perdagangan Internasional petani kopi seharusnya dapat bersaing dengan negara maju secara kompetitif. Tetntunya hal tersebut dapat menimbulkan sebuah kompetisi dan persaingan antar negara maju sebagai pengeksor.

Pada selama periode tahun 2012-2017 kopi produksinya cenderung meningkat setiap tahunnya, oleh karena itu merupakan salah satu komoditi ekspor utama di Indonesia. Kopi merupakan sebagai tanaman perkebunan yang di era sekarang menjadi komoditas yang banyak dilirik negar negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi peluang bagi pekerjaan peluang kesempatan kerja yang sangat besar dan dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembanguna nasional (Spilane, 1990)

Semakin meningkatnya produksi kopi setiap tahunnya, maka kopi di Indonesia tdk bisa lepas dari permintaan pasar terutama pasar dunia yang menjadikan Indonesia sebagai pengeksor kopi ke empat terbesar di dunia.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **Kajian Pustaka**

Komaling (2013), meneliti dan menganalisis tentang determinasi ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Variabel yang digunakan yaitu GDP perkapita harga kopi dunia, dan konsumsi kopi Jerman. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel pendapatan perkapita Jerman memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, harga kopi dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan variabel konsumsi kopi Jerman memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

Galih & Setiawina (2012), meneliti dan menganalisis tentang pengaruh jumlah produksi, luas lahan, dan kurs USA terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu jumlah produksi kopi, luas lahan, dan kurs USA. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa

variabel jumlah produksi kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, luas lahan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan kurs USA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia,

Sari, Tety & Eliza (2016), meneliti dan menganalisis tentang posisi ekspor kopi di pasar dunia. Variabel independen yang digunakan yaitu permintaan dan penawaran kopi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa penawaran dan permintaan kopi di pasar dunia selama periode 2001-2012 secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pernamasari, Hanani & Huang (2014), meneliti dan menganalisis tentang daya saing ekspor kopi Indonesia di dunia. Variabel yang digunakan yaitu ekspor negara a untuk produksi, total ekspor negara a, total ekspor dunia untuk produksi, total ekspor dunia. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu data RCA, CEP, MSI. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki nilai RCA rendah diantara negara pengekspor utama kopi.

Galih & Setiawan (2014), meneliti dan menganalisis tentang pengaruh jumlah produksi, luas lahan, dan kurs USA terhadap volume ekspor kopi Indonesia 2001-2011. Variabel independen yang digunakan yaitu jumlah produksi kopi, luas lahan kopi, dan kurs USA. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel dan pendekatan simultan. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa jumlah produksi kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, luas lahan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan variabel kurs USA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Sanjaya (2007), meneliti dan menganalisis tentang faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi provinsi Bali tahun 1990-2006. Variabel independen yang digunakan yaitu harga rata-rata ekspor kopi, dan kurs USA. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa harga rata-rata ekspor kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, kurs USA memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan kebijakan ekspor kopi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

Soviandre, Musadieg & Fanani (2014), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke USA. Variabel independen yang digunakan yaitu produksi kopi domestik, harga kopi internasional, dan kurs. Metode regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel produksi kopi domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, harga kopi internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi, dan variabel kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.

Lukman (2012), meneliti tentang pengaruh harga dan faktor eksternal terhadap permintaan ekspor Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu harga relatif, GDP riil, lag volume ekspor, dan kurs. Metode regres yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa variabel harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, GDP riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, lag volume ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Ukrita (2012), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Sumatera Barat ke Malaysia. Variabel independen yang digunakan harga ekspor SUMBAR, harga kopi dunia, GDP perkapita Malaysia, harga teh SUMBAR, indeks RCA dan kurs. Metode regres yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel dan RCA. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Sumatera Barat ke Malaysia adalah pendapatan perkapita penduduk Malaysia dan indeks RCA.

Raharjo (2013), meneliti dan menganalisis tentang penentu ekspor kopi Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu GDP riil, kurs, harga kopi ritel, dan krisis moneter. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel. Hasil penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa GDP riil negara pengimpor memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap US dollar memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, harga kopi ritel memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, dan krisis moneter memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.

## **Landasan Teori**

### **Teori Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh karena itu ekspor sangat mempengaruhi pendapatan tingkat nasional. Apabila ekspor bertambah, maka seharusnya pengeluaran agregat bertambah tinggi dan menaikkan pendapatan nasional. Tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor, oleh karena itu ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah. Maka permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor. seperti dinyatakan di bawah ini :

- a. Jumlah penduduk
- b. Selera
- c. Harga barang itu sendiri
- d. Harga barang lain yang sangat berhubungan erat dengan barang tersebut
- e. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- f. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

## **Gross Domestic Product (GDP)**

Gross domestic product (GDP) merupakan suatu jumlah pendapatan yang diterima dari negara telah menegeluarkan atau menjual komoditi didalam perdagangan internasional. Sukino (2013) menyatakan GDP ialah total dari nilai barang dan jasa yang di dapatkan dari faktor produksi yang dimiliki negara. Bahwa melihat atau menilai negara dari segi GDP maka dapat dikatakan yaitu GDP dapat melihat suatu negara seberapa besar kemampuan untuk menghasilkan barang juga digunakan untuk menilai potensi suatu negara dalam meninjau apakah masyarakat pada suatu negara tersebut dapat dikatakan makmur atau tidak makmur.

Bahwa di dalam perekonomian di negara-negara berkembang maupun negara maju yaitu barang dan jasa diproduksi bukan saja dari perusahaan milik penduduk negara tersebut akan tetapi oleh penduduk negara lain. Dimana perusahaan-perusahaan multinasional di berbagai negara-negara beroperasi di negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa dihasilkan oleh negara tersebut. Adapun peneediaan perusahaan multinasional yaitu mendiakan teknologi dan tenaga ahli kepada negara, modal tersebut dimana suatu perusahaan beroperasi. Beroperasi dalam hal menambah barang dan jasa yang akan diproduksi di dalam negara, menambah pendapatan, penggunaan tenaga kerja, dan sering kali dapat membantu bertambahnya ekspor (Sukino, 2013).

## **Teori Kebijakan Ekonomi Internasional**

Menurut Nopirin (1999), kebijakan ekonomi internasional merupakan salah satu pengaruh bahwa kebijaksanaan atau tindakan pemerintah, yang secara tidak langsung maupun langsung dapat mempengaruhi komposisi, arahnya serta bentuk dari pada perdagangan tersebut dan juga pembayaran internasional.

Kebijakan perdagangan internasional memiliki 3 instrumen :

### **1) Kebijakan Pembayaran Internasional**

Kebijakan ini meliputi tindakan atau kebijakan dimana pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional yang berupa pengawasan terhadap pembayaran internasional. Dalam hal ini dapat dilakukan misalnya, dengan melakukan pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange Control*), atau pengaturan dan pengawasan lalu lintas modal jangka panjang.

### **2) Kebijakan Perdagangan Internasional**

Khususnya tentang ekspor dan impor barang dan jasa, kebijakan ini meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) dari pada neraca pembayaran internasional. Jenisnya kebijakan ini misalnya tarif terhadap impor, *state trading*, *bilateral trade agreement* dan lain sebagainya.

### 3) Kebijakan Bantuan Luar Negeri

Kebijakan bantuan luar negeri, dimana kebijakan ini mencakup kebijakan pemerintah atau tindakan pemerintah yang hubungannya dengan pinjaman (loans), bantuan (grants) tujuannya untuk membantu pembangunan serta rehabilitasi dan bantuan militer terhadap negar lain.

### **Teori Nilai (Kurs)**

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar (kurs) nilai tukar mata uang antar dua negara ialah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan suatu transaksi perdagangan antar negara dengan negara lain. Menurut Mankiw (2007).

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap negar lain yang menggunakan atau melakukan perdagangan antar negara satu dan negara lain yang melakukan teransaksi. Dimana nilai ditentukan dari permintaan dan juga pneawaran dari kedua kedua mata uang negara tersebut.

Menurut Triyono (2008). Mata uang suatu negara dapat diperjualbelikan negara lainnya akan tetapi sesuai nilai tukar yang berlaku pasar valuta asing, nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tkuar riil dapat menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangan antar negara, apabila nilai tukar riil naik maka harga produk luar negeri relatif lebih murah serta harga domestik menjadi relatif lebih mahal. Sedangkan nilai tukar nominal dapat mengetahui harga relatif mata uang dan dua negara, bahwa presentase perubahan nilai tukar nominal sam dengan presentase perubahan nilai tukar riil dan ditambah dengan perbedaan inflasi anantara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik. Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas, apabila jika suatu nagara asing lebih tinggi inflasinya dibandingkan dengan inflasi domestik. Jika inflasi meningkat untuk membeli valas yang sama jumlahnya, maka di tukar dengan rupiah yang lebih banyak atau terjadi disebut sebagai depresiasi rupiah.

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kurs beli dan kurs jual. Dilihat dari waktu dalam melakukan transaksi valutas asing di klasifikasikan dalam kurs berjangka dan kurs spot. Beberapa kesepakatan secara khusus menetapkan tanggal lebih dari 2 hari misalnya, 30 hari, 90 hari, 180 hari, atau beberapa tahun. Kurs menjadikan dasar sebuah transaksi ialah kurs berjangka panjang (*forward exchange rate*). Valuta asing secara yang berlangsung seketika dimana kedua belah pihak saling melakukan pembayaran secepatnya dan selambatnya 2 hari setelah melakukan transaksi disebut kurs spot (*spot exchage rate*).

Menurut Madura (2007), sistem nilai tukar secara umum dibedakan menjadi 4 kategori anantara lain :

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Pemerintah mengintervensi dalam hal ini yaitu bank Indonesia sebagai sentral salah satu pengambilan kebijakan tujuannya untuk menstabilkan nilai mata uang. Dimana di dalam sistem ini hanya berlaku pada saat kondisi nilai tukar hanya dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2. Nilai Mata Uang Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang secara terus menerus dapat berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran mata uang. Dalam hal ini dijelaskan bahwa dalam pasar valuta asing, nilai tukar mata uang di suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini mata uang suatu negara ditetapkan dengan mata uang asing suatu negara tertentu dan sistem ini diintervensi oleh pemerintah. Pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk dapat mempertahankan nilai mata uang pada tingkat yang stabil.

4. Sistem Nilai Tukar Terikat Merangkak (*crawling pegs system*)

Sistem nilai tukar terikat merangkak ini dapat juga berdampak pada perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang secara tiba-tiba dan tajam. Bahwa sistem ini memiliki keuntungan pada suatu negara, karena dapat menyesuaikan dan mengatur nilai tukar dalam periode lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terikat.

5. Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*pegged exchange rate system*)

Sistem ini menjelaskan bahwa mata uang domestik ditetapkan dengan mata uang asing, dimana nilainya lebih cenderung stabil dari mata uang asing lainnya. Seperti mata uang Dollar Amerika Serikat.

6. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Sistem sekeranjang mata uang ini bagi suatu negara terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula. Jadi sistem dalam hal ini ditentukan oleh perannya untuk membiayai perdagangan negara mata uang yang lainnya diberi bobot yang berbeda dan tergantung tingkat relatifnya terhadap negara bersangkutan tersebut.

## **Teori Hukum Permintaan**

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan banyak jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti selera, harga barang lain, pendapatan, harga barang, dan faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Sedangkan hukum permintaan dimana pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antar barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu, ketika harga itu meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun, dan sebaliknya apabila suatu harga turun maka jumlah permintaan barang akan meningkat.

## **Teori Purchasing Power Parity (PPP)**

Teori Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori yang menjelaskan bahwa nilai nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat harga yang lebih relatif pada dua negara yang transaksi dengan menggunakan mata uang tersebut. Jadi, nilai tukar nominal dari kedua mata uang yang seharusnya setara dengan rasio tingkat harga agregat antara kedua negara tersebut. Maka hal ini menjelaskan nilai satu unit mata uang suatu negara yang memiliki daya beli yang sama jika digunakan di negara lain. Berkaitan dengan nilai tukar mata uang (*exchange rate*) PPP yang digunakan untuk membandingkan rata-rata biaya produk dan jasa antar negara. Asumsinya ialah pada nilai tukar mata uang dapat memicu perubahan dari kegiatan ekspor dan impor. Artinya nilai tukar mata uang negara tersebut di pasar uang di pengaruhi oleh transaksi dalam mata uang suatu negara.

Suatu mata uang memiliki tingkat daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri disebut juga dengan *undervalued*, sehingga akan memicu adanya dorongan untuk menjual mata uang asing. Dengan demilikinya dan membeli kembali mata uang domestik, dilakukannya untuk mendapatkan daya beli yang lebih besar atau tinggi di pasar domestik tersebut. Hal tersebut yang dapat mendorong menguatnya nilai mata uang domestik terapresiasi tapi yang terjadi sebaliknya. Jika suatu mata uang memiliki daya yang lebih rendah di negerinya sendiri maka dapat disebut *overvalued*. Akan menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi maka mata uang domestik menjadi terdepresiasi.

Menurut Hady (2009), teori PPP atau paritas daya beli ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs atau valuta asing dimana dari teori *purchasing power parity* dijelaskan dengan berdasarkan pada suatu hukum harga barang yang sejenis dua negara yang berbeda akan sama pula apabila dinilai dalam mata uang yang sama. Namun, kenyataannya tidak sesuai dengan kurs valuta asing yang ditetapkan oleh pemerintah, karena kurs valuta asing yang diperhitungkan berdasarkan teori PPP absolut tersebut. Dengan muncul adanya teori *purchasing power parity relative*, teori ini menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transportasi dan kuota.

Menurut Lubis (2007), teori *Purchasing Power Parity* adalah membandingkan nilai mata uang di suatu negara terhadap mata uang lain yang ditentukan pada tingkat harga di masing-masing negara tersebut. Teori PPP berasumsi bahwa tidak ada hambatan internasional, harga sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara apabila diukur pada mata uang yang sama biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari (*purchasing power parity*) tidak akan terjadi. Bentuk dari PPP absolut ini menunjukkan bahwa nilai tukar yang dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga domestik. Hubungannya dengan ekuilibrium akan

dilakukan dalam paritas daya beli absolut. Asumsinya bahwa arbitrase komoditas sempurna antara dua negara.

Menurut versi absolut perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rab = Pa / Pb$$

Dimana  $Rab$  merupakan nilai tukar negara A terhadap negara B. Sedangkan  $Pa$  dan  $Pb$  adalah tingkat harga umum di negara A dan negara B. Dalam pendekatan absolut, diasumsikan bahwa: (1) semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi. (2) tidak ada kuota, biaya masuk, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional. Prinsip hukum ini adalah harga barang dan jasa menjadi sama semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi. Pendekatan absolut tidak tepat dalam menentukan nilai tukar, karena tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional sehingga muncul konsep baru yaitu PPP relatif, (Aimon, 2013)

Sedangkan menurut versi relatif yang merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, adalah sebagai berikut :

$$Rab1 = ((Pa / Pa0) / (Pb1 / Pb0)) * Rab0$$

Dimana  $Rab1$  dan  $Rab0$  adalah kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0.  $Pa1$  dan  $Pa0$  adalah indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0.  $Pb1$  dan  $Pb0$  adalah indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0. Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai kursnya tidak berubah maka menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia relatif lebih mahal. Dalam hal ini ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya pada Rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai rupiah. (Aimon, 2013)

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Diduga kurs memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- b) Diduga harga kopi domestik memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- c) Diduga GDP riil memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia
- d) Diduga harga kopi dunia memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia

### **Metode Penelitian**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa metode analisis data panel yaitu dengan *Time Series* dan *Cross section*. Data panel yang digunakan

yaitu tahun 2007 – 2017. Data *Cross Section* yang digunakan yaitu data lima negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Dalam penelitian ini data diperoleh data data volume ekspor kopi. Data nilai tukar (kurs) terhadap mata uang negara tujuan ekspor, harga kopi domestik negara tujuan, GDP riil negara tujuan, dan harga kopi internasional. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika dengan menggunakan metode data panel. Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan *Software Eviews 9.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder ini di peroleh dari beberapa instansi seperti Website Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, International Coffe Organization (ICO), Dinas Perkebunan, Bank Indonesia.

### **Alat Analisis Data**

Di dalam penelitian ini menggunakan 2 data yaitu, data bersifat kuantitatif dan deskriptif. Dimana menggunakan data panel atau gabungan data rentan waktu dan wilayah. Data panel menggunakan data sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu seperti hari, minggu, bulan, tahun di dalam suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Berganda (*multiple regression*) dengan metode PLS yaitu (*pooled Least Square*). Dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu atau suatu program aplikasi yaitu *Software Eviews 9.0*

### **Random Effect Model**

Pada model efek tetap sebgaiman yang telah diketahui mempunyai karakteristik individu yang mempunyai perbedaan dan diberi akomodasi waktu pada intersep, sehingga intersep akan berubah antar waktu. *Random effect model* mempunyai karakteristik yaitu individu dan diberikan akomodasi waktu pada error dari model, maka mengingat adanya dua *error* gabungan dan komponen waktu.

### **Common Effect Model**

Metode ini mengasumsikan yaitu intersep ialah dan slope ialah tetap sepanjang waktu dan individu. Sistematis model *common model effects* ialah penggabungan dua data yaitu *time series* dan *cross section* ke dalam data panel. Dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dari data tersebut akan dilakukan regresi dengan metode OLS, dengan dilakukan regresi semacam ini maka tidak dapat mengetahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu di sebabkan karena pendekatan yang akan digunakan mengabaikan dimensi individu maupun rentan waktu yang mungkin saja berpengaruh. Dalam suatu perbedaan antar intersep dan slope maka diasumsikan kemudian dapat dijelaskan oleh variabel *error* atau *residual*. Dalam persamaan matematis asumsi tersebut dapat dituliskan  $\beta_k$  (intersep), dan  $\beta_0$  (slope) akan sama (riil) untuk setiap data *time series* dan *cross section* (Sriyana, 2014)

Persamaan dapat digambarkan yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

## ***Fixed Effect Mode***

Gujarati (2012), pendugaan parameter regresi data panel dengan *fixed effect* model menggunakan teknik penambahan variabel dummy sehingga metode yang sringkali disebut *least square dummy variable* model. Diasumsikan *fixed effect model* bahwa koefisien slope bernilai riil tetapi intersep bersifat tidak riil.

### **Penentuan Metode Estimasi**

Untuk menentukan model yang akan digunakan dan yang tepat untuk didalam penelitian ini akan digunakan pengujian yang foral yaitu *Hausman Test* dan *Chow Test*

### **Uji Hausman**

Rosadi (2013), uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat random effect di dalam data panel.

Hipotesis dari *chow test* adalah:

- Prob (p-value)  $> \alpha$ , maka menerima  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *common effect model* yang valid digunakan
- Prob (p-value)  $< \alpha$ , maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *fixed effect model* yang valid digunakan

### **Uji Chow Test**

Ujichow test digunakan untuk memilih apakah model yang akan digunakan pada *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis uji chow test yaitu :

- Prob (p-value)  $> \alpha$ , maka menerima  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *common effect model* yang valid.
- Prob (p-value)  $< \alpha$ , maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sehingga *fixed effect model* yang valid digunakan.

*Signifikan level* ( $\alpha$ ) atau disebut juga alpha batas kesalahan maksimal yang dijadikan patokan dalam perhitungan statistik. Berdasarkan konvensi, apha yang biasa digunakan adalah sebesar 1% (0,01), 5% (0,05), dan 10% (0,10).

Nilai *chow* statistik (probabilitas) dan hasil pengujian lebih kecil dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol diterima. Sehingga model yang akan diterima dan digunakan adalah *common effect model* begitu sebaliknya.

Dasar penolakan atas hipotesis nol tersebut dengan menggunakan F-statistik seperti dirumuskan oleh *Chow*:

$$\text{Chow} = \frac{(RRSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Keterangan :

- $RRSS = \text{Restricted Residual Sum Square}$ . Merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square/ common intercept*).
- $URSS = \text{Unrestricted Residual Sum Squares}$ . Merupakan *sum of squares residual* yang diperoleh dari estimasi data panel metode *fixed effect model*).

$N$  = Jumlah Data *Cross Section*

$T$  = Jumlah Data *Time Series*

$K$  = Jumlah Data Variabel Penjelas

## Uji Statistik

### Determinan ( $R^2$ )

Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi yang dijelaskan oleh garis regresi menggunakan konsep koefisien determinasi dapat kita jelaskan melalui persamaan sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{Y}_i + \hat{e}_i$$

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik atau sebuah garis regresi adalah baik jika nilai  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila nilai  $R^2$  adalah rendah maka mempunyai garis regresi kurang baik. Namun demikian, harus dipahami bahwa rendahnya nilai  $R^2$  dapat terjadi karena beberapa faktor. Dalam regresi *time series* (runtut waktu) seringkali mendapatkan nilai  $R^2$  yang tinggi. Hal ini terjadi karena setiap variabel yang berkembang dalam runtut waktu mampu menjelaskan dengan baik variasi lain yang juga berkembang dalam kurun waktu yang sama.

### Uji F Statistik

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah secara statistik bahwa seluruh koefisien regresi yang signifikan dalam menentukan nilai variabel tidak bebas (variabel dependen), maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan satu pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2.  $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Rumus F hitung adalah :

$$F_{hitung} = \frac{R/(k - 1)}{(1 - R)/(n - k)}$$

Keterangan :

R = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah Pengamatan

maka dengan derajat keyakinan :

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi dependen.

### Uji T Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen secara individu, apakah mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengambil keputusan pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap probabilitas :

Dengan derajat keyakinan :

1. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{kritis}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, maka secara individu dapat mempengaruhi antar variabel independen terhadap variabel depende.

2. Jika nilai  $t$ -hitung  $<$  nilai  $t$ -kritis maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, maka secara individu tidak dapat mempengaruhi antar variabel independen terhadap variabel dependen.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Pengumpulan Data

Estimasi data panel menggunakan 3 metode yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel maka dapat dilakukan pengujian. Adapun yang dapat dilakukan peneliti antara lain, uji F digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*, uji hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

### Pemilihan Model

1. Uji Chow : digunakan untuk memilih antara *common effect model* ataukah *fixed effect model*.  
 $H_0$  : memilih *common effect model*, jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha$  10%  
 $H_1$  : memilih *fixed effect model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada  $\alpha$  10%

### Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara *common effect model* ataukah *fixed effect model*.

$H_0$  : memilih model *common effect model*, jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada alpha  $\alpha$  10%

$H_1$  : memilih model *fixed effect model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada alpha  $\alpha$  10%

Tabel 4.1

### Uji Chow dengan *Redundant Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

---

---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.114052	(4,46)	0.0062
Cross-section Chi-square	16.820334	4	0.0021

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Dari tabel diatas diperoleh nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada  $\alpha$  10%, maka yang digunakan *fixed effect model*, dan sebaliknya jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha$  10% maka model yang digunakan adalah *common effect model*. Nilai F statistiknya dari perhitungan diatas sebesar 4.114053 dengan nilai probabilitas F statistiknya 0.0062 signifikan pada  $\alpha$  10% sehingga secara statistik H0 ditolak dan menerima H1 maka model yang pas digunakan adalah *fixed effect model*.

### Uji Hausman

Uji Hausman : digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*.

H0 : memilih *random fixed effect model*, jika nilai chi-squarenya tidak signifikan pada  $\alpha$  10%.

H1 : memilih *fixed effect model*, jika nilai chi-squarenya signifikan pada  $\alpha$  10%.

**Tabel 4.2**

### Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.252417	4	0.8694

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Uji hausman ini menggunakan distribusi chi-square bila nilai hitung lebih besar dari nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect model*, sebaliknya bila nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel maka model yang digunakan adalah *random effect model*. Pada perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi-square sebesar 0.8694 yang lebih besar dari  $\alpha$  0,1 ( $0.8694 > 0,1$ ), maka model yang tepat untuk menganalisis pengaruh ekspor kopi di Indonesia adalah *random effect model* dari pada *fixed effect model*.

- Setelah melakukan uji F dan uji hausman maka dalam penelitian ini menggunakan *random effect model*.

**Tabel 4.3**

***Random Effect Model***

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/12/19 Time: 01:23

Sample: 2007 2017

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35604.89	13577.33	2.622378	0.0115
X1	1.123372	0.914165	1.228850	0.2249
X2	-6674.434	3344.220	-1.995812	0.0514
X3	0.002479	0.001041	2.381740	0.0211
X4	-2.247413	46.76387	-0.048059	0.9619

Effects Specification

S.D. Rho

Cross-section random	11036.75	0.5068
Idiosyncratic random	10888.17	0.4932

---



---

Weighted Statistics

---



---

R-squared	0.184433	Mean dependent var	12875.24
Adjusted R-squared	0.119188	S.D. dependent var	11396.93
S.E. of regression	10696.20	Sum squared resid	5.72E+09
F-statistic	2.826759	Durbin-Watson stat	1.138807
Prob(F-statistic)	0.034318		

---



---

Unweighted Statistics

---



---

R-squared	0.513564	Mean dependent var	45159.36
Sum squared resid	7.58E+09	Durbin-Watson stat	0.859179

---



---

*Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9.0*

Model regresi berganda Random Effect Model

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$Y = 35604.89 + 1.123372 X_1 - 6674.434 X_2 + 0.002479 X_3 - 2.247413 X_4 + \mu$$

Dimana :

$Y_1$  = Volume Ekspor Kopi Indonesia (Satuan Ton)

$X_1$  = Kurs Rupiah (US\$/Rp, €/Rp, Yen /Rp, Poundterling/Rp)

$X_2$  = Harga Kopi Domestik (US\$)

$X_3$  = GDP Riil (Satuan US\$)

$X_4$  = Harga Kopi Internasional (US\$/Ib)

$B_0$  = riilta

$B_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien Regresi Berganda

$\mu$  = Variabel Pengganggu

## Pengujian Hipotesis

### Uji Parsial (Uji T Statistik)

- Pengaruh kurs rupiah terhadap volume ekspor kopi Indonesia hasil perhitungan pada *Random Effect Model*, variabel kurs rupiah memiliki nilai koefisien sebesar 1.123372 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2249 yang lebih besar dari alpha  $\alpha$  0,1 ( $0.2249 > 0,1$ ), maka dapat dinyatakan harga kopi Internasional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.
- Pengaruh harga kopi domestik terhadap volume ekspor kopi Indonesia hasil perhitungan pada *Random Effect Model*, variabel harga kopi dunia memiliki nilai koefisien sebesar -6674.434 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0514 yang lebih kecil dari alpha  $\alpha$  0,1 ( $0.0514 < 0,1$ ), maka dapat dinyatakan harga kopi domestik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.
- Pengaruh GDP riil terhadap volume ekspor kopi Indonesia hasil perhitungan pada *Random Effect Model*, variabel GDP riil memiliki nilai koefisien sebesar 0.002479 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0211 yang lebih kecil dari alpha  $\alpha$  0,1 ( $0.0211 < 0,1$ ), maka dapat dinyatakan GDP riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.
- Pengaruh harga kopi dunia terhadap volume ekspor kopi Indonesia hasil perhitungan pada *Random Effect Model*, variabel harga kopi dunia memiliki nilai koefisien sebesar -2.247413 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9619 yang lebih besar dari alpha  $\alpha$  0,1 ( $0.9619 > 0,1$ ), maka dapat dinyatakan harga kopi internasional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

### Hasil Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersamaan variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel *Random Effect Model* diatas. Uji F bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP riil, Harga Kopi Internasional secara bersama terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Dengan membandingkan probabilitas F dengan alpha  $\alpha$  0,1 maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP riil, Harg Kopi Internasional secara bersama terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

**Tabel 4.4**

### Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Kurs	
Harga Kopi Domestik	0.034318
GDP Riil	
Harga Kopi Internasional	

Hasil perhitungan pada *Random Effect Model* di atas, diperoleh F sebesar 0.034318 yang lebih kecil dari alpha  $\alpha$  0,1 ( $0.34318 < 0,1$ ), maka dapat dinyatakan Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, Harga Kopi Internasional secara bersama-sama signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, Harga Kopi Internasional mempengaruhi variabel dependen volume ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui R *Square* adalah 0.184433, hal ini dapat diartikan bahwa 18,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 80,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia.

### Interpretasi Data

Pada interpretasi data akan dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen (Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, Harga Kopi Internasional) dengan variabel dependen (Volume Ekspor Kopi Indonesia). Berikut hubungan yang dapat dijelaskan melalui hasil regresi *Random Effect Model (REM)*.

- a. Koefisien Konstanta sebesar 35604.89, maka konstanta berpengaruh positif. Artinya Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, Harga Kopi Internasional sebesar nol maka Volume Ekspor Kopi Indonesia 35604.89.
- b. Koefisien Kurs sebesar sebesar 1.123372, maka kurs rupiah berhubungan positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Artinya ketika kurs rupiah naik sebesar 1 rupiah maka

volume ekspor kopi akan naik sebesar 1.123372 ton. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesa yang telah dijelaskan, bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Lukman (2012) yang menyatakan bahwa terjadinya kondisi ini disebabkan karena tingkat inflasi dalam negeri lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penguatan rupiah terhadap nilai tukar lima negara tujuan tersebut (apresiasi).

- c. Koefisien Harga Kopi Domestik di lima negara tujuan sebesar -6674.434, maka harga kopi domestik di lima negara tujuan berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Artinya ketika harga kopi domestik di lima negara tujuan turun sebesar US\$ 1, maka ekspor akan turun sebesar -6674.434 ton. Dengan asumsi variabel lain tetap dan begitu pula sebaliknya, jika harga kopi domestik di lima negara tujuan naik sebesar US\$ 1 maka volume ekspor kopi akan naik sebesar 6674.434 ton. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesa yang telah dijelaskan, bahwa harga kopi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Terjadinya kondisi ini disebabkan karena harga domestik dari negara itu tinggi maka negara tersebut memilih untuk mengimpor suatu komoditas. Oleh sebab itu, dalam hal ini sesuai dengan penelitian kenaikan harga kopi domestik di lima negara tujuan akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia.
- d. Koefisien GDP Riil sebesar 0.002479, maka GDP Riil berhubungan positif. Artinya ketika GDP Riil naik US\$ 1 maka volume ekspor kopi akan naik sebesar 0.002479 ton dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika GDP riil turun 1 US\$ maka volume ekspor akan turun sebesar 0.002479 ton. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesa yang telah dijelaskan, bahwa GDP riil berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Lukman 2012) yang menyatakan bahwa meningkatkannya pendapatan masyarakat menyebabkan permintaan produk kopi pun meningkat dan begitu pula sebaliknya.
- e. Koefisien Harga Kopi Internasional sebesar -2.247413, maka harga kopi internasional berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Artinya ketika harga kopi internasional naik sebesar US\$ 1, maka volume ekspor kopi akan naik sebesar -2.247413 ton dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika harga kopi internasional turun sebesar US\$ maka volume ekspor akan turun sebesar -2.247413 ton. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesa yang telah dijelaskan, bahwa harga kopi Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Soviandre, Musadieq & Fanami 2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual akan semakin banyak.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

## **Kesimpulan:**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini atau di bab sebelumnya, maka yang tertuang dalam kesimpulan serta implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah Random Effect Model untuk variabel dependen volume ekspor kopi Indonesia. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk variabel volume ekspor kopi Indonesia sebesar 0.184433. Artinya dari keempat variabel independen yaitu Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, dan Harga Kopi Internasional dapat menjelaskan variabel dependen volume ekspor kopi Indonesia sebesar 18.4%. Oleh karena itu hal ini, dapat disimpulkan bahwa Kurs, Harga Kopi Domestik, GDP Riil, dan Harga Kopi Internasional lebih mampu menjelaskan bahwa volume ekspor kopi Indonesia yang ada lima negara tujuan tersebut.
2. Variabel Kurs Rupiah mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan.
3. Variabel Harga Kopi Domestik mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan.
4. Variabel GDP Riil mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan.
5. Variabel Harga Kopi Internasional mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia di lima negara tujuan.

## **Implikasi**

Dari kesimpulan diatas yang telah diuraikan, ada beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian sebelumnya dan penelitian ini mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia diharapkan pemerintah dan instansi yang terkait hal ini mampu mempertahankan dan menjaga pasar yang telah ada dengan cara selalu menjaga hubungan perdagangan antar negara-negara lain.
2. Kurs merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor, untuk itu perlu adanya campur tangan pemerintah, melalui investasi pemerintah untuk menstabilkan kurs.
3. GDP merupakan salah satu patokan utama untuk membeli atau mengimpor kopi dari Indonesia. Bahwa setiap negara harus meningkatkan GDP nya di setiap tahun agar bisa melakukan perdagangan antar negara-negara lain yang berupa komoditi kopi.
4. Harga kopi domestik negara tujuan ketika mengalami kenaikan maka dari komoditas kopi Indonesia harus meningkatkan kualitasnya agar dapat berkompetitif dengan komoditas dari negara lain. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diharapkan untuk menggenjot peningkatan kualitas dari kopi seperti mensubsidi bibit unggul dan melakukan kualitas kontrol secara berkala.

5. Harga Kopi Internasional merupakan salah satu dasar atau tumpuan untuk mengekspor kopi. Oleh karena itu, harga kopi Internasional harus tetap stabil dalam menentukan harga sebagai acuan terhadap ke semua negara.

